

---

## Variasi Pola Pengasuhan dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini: Studi Kualitatif pada Empat Keluarga

---

### INFO PENULIS

Euis Mila Nur Lia  
Universitas Lampung  
[euiмлnrla@gmail.com](mailto:euiмлnrla@gmail.com)  
+6283821725712

Yowanda Luthfi  
Universitas Lampung  
[yowandaluthfi@gmail.com](mailto:yowandaluthfi@gmail.com)

Maria Sintia  
Universitas Lampung  
[mariasintia2303@gmail.com](mailto:mariasintia2303@gmail.com)

Fatimah Anzila Sakinati  
Universitas Lampung  
[sakinatifatimahanazila@gmail.com](mailto:sakinatifatimahanazila@gmail.com)

Devina Saharani  
Universitas Lampung  
[saharanidevina08@gmail.com](mailto:saharanidevina08@gmail.com)

Adila Nafal Laura Ayu  
Universitas Lampung  
[Adilanafal54@gmail.com](mailto:Adilanafal54@gmail.com)

Putri Aulia Rahma  
Universitas Lampung  
[putriauliaarhмh@gmail.com](mailto:putriauliaarhмh@gmail.com)

Dina Apryani  
Universitas Lampung  
[dina.apryani@fkip.unila.ac.id](mailto:dina.apryani@fkip.unila.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933  
Vol. 5, No. 2 Juni 2026  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Lia, E. M. N., Luthfi, Y., Sintia, M., Sakinati, F. A., Saharani, D., Ayu, A. N. L., Rahma, P. A., & Apryani, D. (2026). Variasi Pola Pengasuhan dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini: Studi Kualitatif pada Empat Keluarga. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2),1405-1415.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi pola pengasuhan pada keluarga yang memiliki anak usia dini serta perannya dalam mendukung tumbuh kembang anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur pada bulan Mei 2026 terhadap empat keluarga di Provinsi Lampung yang memiliki anak berusia 1 bulan hingga 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pola pengasuhan, yaitu pengasuhan langsung oleh orang tua kandung, sistem multi-caregiver dengan pengasuh sekunder, dan co-parenting multigenerasi yang melibatkan kakek dan nenek. Setiap keluarga menerapkan strategi pemenuhan kebutuhan dasar, nutrisi, dan stimulasi perkembangan yang disesuaikan dengan usia, kondisi kesehatan, serta kebutuhan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak ditentukan oleh bentuk pengasuhan tertentu, melainkan oleh kualitas interaksi, konsistensi pemberian stimulasi, dan kerjasama yang baik antara pengasuh dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

**Kata kunci:** Pola Pengasuhan, Tumbuh Kembang, Anak Usia Dini, Multi-caregiver, Co-parenting.

### Abstract

This study aimed to describe variations in parenting patterns among families with young children and their role in supporting child growth and development. A descriptive qualitative approach with purposive sampling was employed. Data were collected through semi-structured in-depth interviews conducted in May 2026 with four families in Lampung Province who had children aged 1 month to 5 years. The findings revealed diverse parenting arrangements, including direct parenting by biological parents, a multi-caregiver system involving secondary caregivers, and multigenerational co-parenting with grandparents. Each family implemented strategies to meet children's basic needs, nutrition, and developmental stimulation according to age, health conditions, and developmental needs. The study concludes that successful parenting is determined not by a specific parenting model but by the quality of interactions, consistency of stimulation, and effective collaboration among caregivers in supporting optimal early childhood growth and development.

**Key Words:** Parenting Patterns, Growth and Development, Early Childhood, Multi-caregiver, Co-parenting

## A. Pendahuluan

Tumbuh kembang anak usia dini merupakan proses yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan karena pada periode ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, seperti fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan yang mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui berbagai bentuk pengasuhan yang diberikan setiap hari. Melalui pola pengasuhan yang tepat, orang tua dapat memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, serta memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal (Suryana and Sakti 2022).

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ayun 2017). Perbedaan pola pengasuhan dalam setiap keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang orang tua, pengalaman pengasuhan, nilai-nilai keluarga, serta kondisi sosial dan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Secara umum, pola asuh yang sering diterapkan terdiri atas pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Perbedaan pola asuh tersebut dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek sosial-emosional, kemandirian, perilaku, maupun kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Suryana and Sakti 2022).

Penerapan pola asuh dalam keluarga juga tidak terlepas dari pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai kebutuhan serta tahapan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengasuhan cenderung lebih mampu memberikan stimulasi, pendampingan, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan usia serta kebutuhan perkembangan

anak. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan mengenai perkembangan anak dapat menyebabkan orang tua mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pengasuhan yang tepat sehingga kebutuhan stimulasi perkembangan anak belum terpenuhi secara optimal.

Selain itu, perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat turut mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga. Kesibukan orang tua akibat tuntutan pekerjaan menyebabkan pengasuhan anak tidak selalu dilakukan secara penuh oleh ayah dan ibu. Dalam banyak keluarga, pengasuhan melibatkan anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, maupun pengasuh. Keterlibatan beberapa pengasuh dapat memberikan dukungan tambahan dalam proses tumbuh kembang anak, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan dan pemberian stimulasi akibat perbedaan cara pandang antar pengasuh (Johan and Daeli 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas pengaruh jenis pola asuh tertentu terhadap perkembangan anak atau membandingkan pola pengasuhan antara orang tua dengan kakek dan nenek. Namun, penelitian yang mengkaji secara mendalam variasi pola pengasuhan dalam berbagai kondisi keluarga, termasuk pengasuhan langsung oleh orang tua, pengasuhan dengan melibatkan pengasuh, serta pola *co-parenting* multigenerasi, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada satu aspek perkembangan anak, sedangkan gambaran mengenai hubungan antara pola pengasuhan, pemenuhan kebutuhan dasar, stimulasi perkembangan, dan tantangan yang dihadapi keluarga belum banyak dikaji secara menyeluruh.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan berbagai variasi pola pengasuhan yang diterapkan pada empat keluarga dengan karakteristik yang berbeda, serta mengkaji bagaimana pola pengasuhan tersebut mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya melihat jenis pola asuh yang digunakan, tetapi juga mengidentifikasi bentuk keterlibatan orang tua, keluarga besar, dan pengasuh, strategi pemenuhan nutrisi dan stimulasi perkembangan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pengasuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami bagaimana variasi pola pengasuhan diterapkan dalam berbagai kondisi keluarga serta bagaimana pola pengasuhan tersebut mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengasuhan dalam berbagai kondisi keluarga sebagai upaya mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

## B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di empat lokasi yang berbeda sesuai dengan domisili masing-masing informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan orang tua yang memiliki anak usia dini. Wawancara pertama dilaksanakan di Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung pada tanggal 20 Mei 2026. Wawancara kedua dilaksanakan di Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 28 Mei 2026. Wawancara ketiga dilaksanakan di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 28 Mei 2026. Selanjutnya, wawancara keempat dilaksanakan di Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 30 Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan informan yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini dan bersedia memberikan informasi mengenai pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Keempat informan memiliki karakteristik dan latar belakang pengasuhan yang berbeda sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang beragam mengenai pola pengasuhan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

### 1. *Research Design*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap suatu peristiwa atau kondisi tertentu (Ultavia et al. 2023). Penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini berdasarkan pengalaman serta praktik pengasuhan yang dilakukan oleh masing-masing keluarga. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel non probabilitas yang dilakukan dengan memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan ini bertujuan agar data yang diperoleh mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam untuk menjawab permasalahan penelitian (Lenaini 2021). Informan terdiri

atas orang tua dari anak berinisial B, R, dan J yang memiliki karakteristik serta latar belakang pengasuhan yang berbeda.

2. *Participants (Population and Sample)*

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian adalah keluarga yang memiliki anak usia dini sedangkan sampel penelitian terdiri dari empat keluarga di Provinsi Lampung. Keempat keluarga tersebut dipilih karena memiliki kondisi dan latar belakang pengasuhan yang berbeda sehingga dapat memberikan informasi yang beragam. Anak dalam penelitian berada pada rentang usia 1 bulan hingga 5 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan agar data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi pola pengasuhan dalam mendukung tumbuh kembang anak.

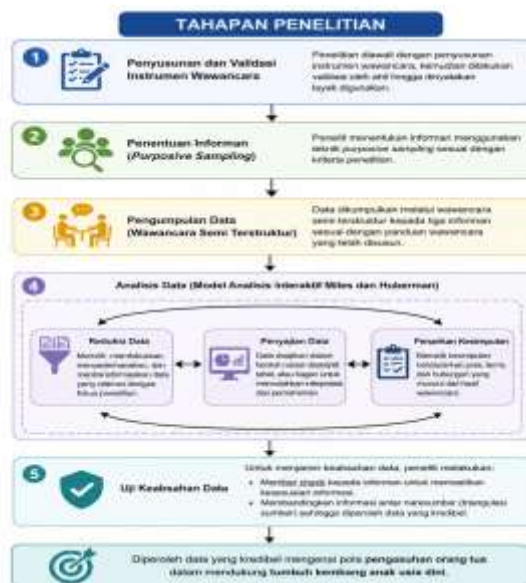
3. *Technique of Data Collection*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung kepada orang tua sebagai informan penelitian pada bulan Mei 2026. Teknik wawancara semi terstruktur dipilih karena peneliti telah menyiapkan pertanyaan utama tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan praktik pengasuhan secara lebih bebas dan mendalam. Melalui teknik ini peneliti memperoleh informasi mengenai pengasuh utama anak, pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan, stimulasi perkembangan, keterlibatan anggota keluarga, serta tantangan yang dihadapi selama proses pengasuhan.

4. *Instruments*

Bahan penelitian berupa data primer. Data primer adalah data yang berasal dari data pengamatan dan tanya jawab (Ultavia et al. 2023). Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini. Peralatan yang digunakan dalam penelitian meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, telepon genggam sebagai alat perekam suara dan dokumentasi, serta laptop untuk proses pengolahan dan analisis data. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator pengasuhan yang meliputi pengasuh utama anak, pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan, stimulasi perkembangan, keterlibatan anggota keluarga dalam pengasuhan, serta tantangan yang dihadapi orang tua. Instrumen wawancara terdiri atas 18 pertanyaan utama dan telah divalidasi oleh ahli melalui *expert judgment* untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

5. *Technique of Data Analysis*



(Gambar 1.1: Tahapan Penelitian)

Penelitian diawali dengan penyusunan dan validasi instrumen wawancara. Setelah instrumen dinyatakan layak digunakan, peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur kepada ketiga informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif *Miles dan Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi

deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan *member check* kepada informan serta membandingkan informasi antara narasumber sehingga diperoleh data yang kredibel mengenai pola pengasuhan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Tumbuh kembang anak pada usia dini merupakan periode emas (*golden age*), karena pada tahap ini berbagai aspek penting, seperti karakter, kepribadian, sosial-emosional, dan kemandirian mulai terbentuk sebagai dasar bagi kehidupan dan perkembangan anak di masa depan (Saputra, Mafaza, and Anggreiny 2024). Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi anak secara optimal, diperlukan lingkungan keluarga yang mampu memberikan stimulasi yang tepat melalui pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya (Darmayanti and Nugraha 2023) (Darmayanti and Nugraha 2023). Realitas keluarga modern memperlihatkan bahwa pola pengasuhan anak semakin beragam, di mana pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh orang tua kandung. Tuntutan ekonomi dan keterlibatan orang tua dalam dunia kerja menyebabkan peran pengasuhan turut dijalankan oleh kakek-nenek (*parent-grandparent co-parenting*) maupun pengasuh sekunder, seperti asisten rumah tangga (*secondary caregiver*) di dalam rumah (Darmayanti and Nugraha 2023).

Keterlibatan berbagai pihak dalam pengasuhan anak dapat menimbulkan tantangan tersendiri, terutama ketika terdapat perbedaan komunikasi, pandangan, maupun tingkat pemahaman antara orang tua, kakek-nenek, dan pengasuh dalam menerapkan pola disiplin kepada anak (Saputra et al. 2025). Perbedaan pandangan dalam penerapan pola asuh sering kali menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pengasuhan anak. Kondisi ini dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan perilaku sehari-hari, termasuk kesulitan dalam pemenuhan nutrisi yang ditandai dengan perilaku *picky eater* maupun (GTM) Gerakan Tutup Mulut (Chumairoh and H 2021).

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia dini berada pada tahap perkembangan kemandirian (*autonomy vs shame and doubt*), yaitu fase ketika anak mulai menunjukkan keinginan untuk mengendalikan dirinya sendiri. Salah satu bentuknya adalah menolak makanan sebagai upaya mengekspresikan kontrol terhadap pilihan yang mereka miliki. Dengan demikian, seluruh pengasuh dalam rumah tangga perlu memiliki pemahaman yang sama pentingnya penerapan aturan makan yang konsisten. Hal ini bertujuan untuk mendukung pemenuhan gizi anak secara optimal serta mencegah berbagai permasalahan pertumbuhan dan perkembangan lainnya, termasuk risiko stunting pada balita (Purwaningtyas, Arief, and Utami 2020).

Penelitian ini melibatkan empat keluarga yang memiliki anak dengan rentang usia mulai dari bayi baru lahir hingga usia lima tahun. Perbedaan usia anak serta variasi pengasuh utama dalam masing-masing keluarga memberikan gambaran yang beragam mengenai penerapan pola pengasuhan dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai subjek penelitian, karakteristik keempat informan disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian**

Informan	Usia Anak	Pengasuh Utama & Gaya Parenting	Karakteristik Gizi & Perkembangan Fisik Anak (tubuh)	Perkembangan Motorik	Perkembangan Aspek Sosial-Emosional & Bahasa
Anak B	1 Bulan	Diasuh penuh oleh orang tua dengan pengasuhan responsif, penuh kasih sayang, dan fokus pada bonding.	Nutrisi utama dari ASI, perawatan fisik intensif, serta pemantauan pertumbuhan rutin.	Masih didominasi gerak refleks, stimulasi diberikan melalui sentuhan dan gendongan.	Komunikasi melalui tangisan; mulai distimulasi dengan ajakan berbicara dan kontak mata.
Anak R	14 Bulan	Diasuh oleh orang tua dan pengasuh karena kedua	Lahir prematur, mengalami GTM, kebutuhan gizi	Belum berjalan mandiri, tetapi sudah mampu	Bahasa reseptif baik, bahasa ekspresif masih terbatas;

		orang tua bekerja; pengasuhan terstruktur dan bebas gadget.	dipenuhi melalui menu bergizi dan terjadwal.	merangkak dan berdiri sendiri.	cenderung selektif terhadap orang baru.
Anak J	18 Bulan	Diasuh ibu dan keluarga besar melalui pola co-parenting multi-generasi.	Lahir prematur, pemenuhan gizi dipantau bersama keluarga untuk mendukung pertumbuhan.	Motorik kasar dan halus berkembang optimal sesuai usia.	Kemampuan bahasa dan interaksi sosial berkembang baik berkat lingkungan keluarga yang aktif.
Anak H	5 Tahun	Diasuh orang tua dengan pendekatan sabar dan tanpa paksaan.	Memiliki riwayat GTM, kebutuhan gizi dipenuhi melalui makanan sehat buatan rumah.	Motorik kasar dan halus berkembang matang dan mendukung kemandirian.	Perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan kognitif sangat baik; anak mandiri dan mudah beradaptasi.

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Mendalam (2026).

Catatan: Seluruh nama anak disamarkan menggunakan inisial demi menjaga kerahasiaan (confidentiality) data informan dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa keempat informan memiliki karakteristik yang beragam, baik ditinjau dari usia anak maupun pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Dari aspek usia, subjek penelitian terdiri atas anak yang berada pada berbagai tahap perkembangan, mulai dari bayi baru lahir yaitu Anak B (1 bulan), anak usia bawah tiga tahun (batita) yang diwakili oleh Anak R (14 bulan) dan Anak J (18 bulan), hingga anak usia prasekolah yaitu Anak H (5 tahun). Perbedaan tahap perkembangan tersebut memengaruhi fokus pengasuhan dan pemenuhan nutrisi yang diberikan. Keluarga Anak B lebih berfokus pada proses penyesuaian pasca-persalinan dan perawatan bayi, sedangkan keluarga Anak R, Anak J, dan Anak H menghadapi tantangan dalam pemenuhan gizi, khususnya terkait perilaku Gerakan Tutup Mulut (GTM) dan kebiasaan memilih-milih makanan (*picky eater*).

Selain perbedaan usia anak, penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi dalam sistem pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing keluarga. Pada keluarga Anak B dan Anak H, pengasuhan dilakukan secara langsung oleh orang tua kandung tanpa melibatkan pengasuh lain. Sebaliknya, keluarga Anak R memperoleh bantuan dari pengasuh sekunder berupa asisten rumah tangga, sedangkan keluarga Anak J menerapkan pola co-parenting multigenerasi yang melibatkan peran aktif kakek dan nenek dalam pengasuhan sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan dalam struktur pengasuhan serta kondisi anak, seperti riwayat kelahiran prematur pada Anak R dan Anak J, seluruh keluarga menunjukkan komitmen yang sama dalam memberikan stimulasi perkembangan motorik, bahasa, serta sosial-emosional sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak. Keberadaan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pengasuhan turut membentuk dinamika keluarga yang memengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Untuk memahami pola pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing keluarga secara lebih mendalam, hasil temuan lapangan selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang akan diuraikan berikut ini:

### Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh keluarga berupaya memenuhi kebutuhan dasar anak melalui pemenuhan gizi, perawatan kesehatan, kebersihan, serta pemberian rasa aman dan nyaman. Pada Anak B, pemenuhan kebutuhan dasar difokuskan pada pemberian ASI, menjaga kebersihan tubuh, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin di Posyandu, merawat tali pusar, serta memastikan kenyamanan fisik bayi. Karena Anak B masih berusia satu bulan, sebagian besar praktik pengasuhan berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisiologis dan proses penyesuaian pada awal kehidupan. Sementara itu, pada Anak H dan Anak R, perhatian orang tua lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi karena keduanya mengalami kendala dalam pola makan. Berbagai upaya dilakukan, seperti menyajikan menu yang bervariasi, memilih jenis makanan yang sesuai dengan kesukaan anak, serta menerapkan pola makan yang lebih fleksibel. Adapun pada Anak J, kebutuhan dasar anak dipenuhi melalui pemantauan gizi yang dilakukan secara bersama oleh keluarga, dengan tujuan mendukung pertumbuhan fisik anak yang memiliki riwayat kelahiran prematur.

### Strategi Orang Tua dalam Mendukung Nutrisi Anak

Strategi pengasuhan yang berkaitan dengan pemenuhan nutrisi menunjukkan perbedaan pada setiap keluarga. Orang tua Anak H secara konsisten berupaya menyediakan makanan yang menarik dan bergizi dengan menciptakan berbagai variasi menu, termasuk membuat mie sehat berbahan sayuran sebagai alternatif makanan favorit anak, serta membatasi konsumsi makanan ringan kemasan. Pada keluarga Anak R, perhatian terhadap nutrisi difokuskan pada peningkatan berat badan anak yang masih berada pada angka 8,2 kg melalui pemberian makanan yang kaya karbohidrat dan protein hewani. Upaya tersebut didukung dengan penyusunan jadwal makan harian yang teratur dan beragam oleh orang tua bersama pengasuh. Sementara itu, pada Anak J, pemenuhan kebutuhan gizi dilakukan melalui kerja sama antara ibu dan nenek dalam memastikan pemberian ASI dan MPASI berlangsung secara konsisten guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama setelah riwayat kelahiran prematur.

### **Stimulasi Perkembangan Anak**

Seluruh keluarga tentunya memberikan stimulasi yang maksimal dengan caranya masing-masing untuk perkembangan sesuai dengan usia anak nya. Pada B, stimulasi dilakukan melalui kontak mata, sentuhan, komunikasi verbal sederhana, dan respons terhadap tangisan bayi. Pada usia ini, stimulasi difokuskan pada pembentukan ikatan emosional dan pengenalan lingkungan sekitar. Pada J, stimulasi diberikan melalui percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh ibu, nenek, dan kakeknya. Aktivitas tersebut dilakukan saat bermain, mandi, maupun menjelang tidur. Pada R, stimulasi dilakukan melalui komunikasi langsung, bermain bersama, serta pembatasan penggunaan gawai sehingga interaksi berlangsung secara lebih intensif. Sementara itu, H memperoleh stimulasi melalui komunikasi yang aktif dengan orang tua, baik dari Ibu dan Ayah. Anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, sering mengajukan pertanyaan, mampu memahami informasi baru dengan cepat, mampu dengan cepat bersosialisasi dengan orang yang baru ia liat, serta telah memiliki kemampuan membaca pada usia lima tahun.

### **Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Pengasuhan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya variasi keterlibatan anggota keluarga dalam proses pengasuhan, sehingga tanggung jawab merawat anak tidak sepenuhnya berada pada ibu kandung. Pada keluarga Anak B dan Anak H, pengasuhan dilakukan secara langsung oleh kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, keluarga Anak J menerapkan pola *co-parenting multigenerasi*, di mana kakek dan nenek turut berperan aktif dalam mengasuh anak ketika ibu bekerja. Adapun pada keluarga Anak R, pengasuhan dilaksanakan melalui kerja sama antara ayah, ibu, dan pengasuh sekunder. Peran ayah tampak cukup dominan pada keluarga Anak R dan Anak H, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pengasuhan, seperti bermain bersama anak, membantu saat makan, merawat ketika anak sakit, serta membangun hubungan emosional yang dekat. Namun demikian, pada keluarga Anak R terdapat kesepakatan tertentu terkait batasan peran berdasarkan gender dalam perawatan fisik anak perempuan.

### **Tantangan dalam Pengasuhan**

Setiap keluarga menghadapi tantangan pengasuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi fisik dan tahap perkembangan anak. Pada Anak B, tantangan utama berkaitan dengan proses adaptasi awal orang tua dalam memahami berbagai bentuk tangisan bayi serta menjaga kebersihan dan perawatan tali pusar. Sementara itu, keluarga Anak R dan Anak J menghadapi tantangan yang berkaitan dengan riwayat kelahiran prematur, sehingga diperlukan pemantauan pertumbuhan secara lebih intensif untuk memastikan perkembangan anak berjalan optimal. Selain itu, Anak R dan Anak H menunjukkan permasalahan dalam pola makan, seperti Gerakan Tutup Mulut (GTM) dan perilaku memilih-milih makanan (*picky eater*). Pada Anak H, tantangan tersebut ditandai dengan waktu makan yang relatif lama akibat kebiasaan mengemut makanan, sedangkan pada Anak R permasalahan tidak hanya terbatas pada pola makan, tetapi juga mencakup perkembangan motorik kasar dan kemampuan bahasa ekspresif yang memerlukan stimulasi lebih optimal tanpa ketergantungan pada gawai. Di sisi lain, tantangan dalam komunikasi dan penyamaan persepsi mengenai aturan pengasuhan, khususnya terkait pemberian makan (*feeding rules*), menjadi perhatian pada keluarga Anak R dan Anak J karena pengasuhan melibatkan pengasuh sekunder serta kakek dan nenek yang turut berperan dalam merawat anak.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, setiap keluarga memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa

setiap keluarga memiliki bentuk dukungan yang disesuaikan dengan usia anak, kondisi kesehatan, kebutuhan perkembangan, serta situasi keluarga masing-masing. Tidak terdapat satu bentuk pengasuhan yang sepenuhnya sama karena orang tua maupun anggota keluarga lainnya berusaha menyesuaikan praktik pengasuhan dengan kondisi yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sihombing and Simaremare 2024) yang menunjukkan bahwa dalam keluarga dapat ditemukan berbagai bentuk pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Perbedaan pola asuh tersebut menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan membimbing anak sesuai dengan kondisi serta kebutuhan anak.

Variasi pola pengasuhan tersebut menjadi salah satu upaya keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mampu mendukung perkembangan fisik, motorik, bahasa, maupun sosial-emosional anak. (Asri 2018) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan perkembangan nilai moral agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, serta fisik motorik anak usia dini. Oleh karena itu, variasi pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pada Anak B yang berusia satu bulan, pola pengasuhan dilakukan secara langsung oleh kedua orang tua dengan fokus utama pada pemenuhan kebutuhan dasar bayi baru lahir. Pengasuhan yang diterapkan bersifat responsif melalui pemberian ASI, perhatian terhadap tangisan bayi, perawatan fisik yang intensif, serta pembentukan kedekatan emosional melalui sentuhan dan komunikasi sederhana. Temuan ini sejalan dengan (Ichromy, Suryawan, and Irmawati 2024) yang menyatakan bahwa pengasuhan responsif merupakan model pengasuhan yang optimal dan memiliki hubungan dengan perkembangan anak secara umum. Pada tahap ini, stimulasi perkembangan lebih diarahkan untuk membangun rasa aman dan hubungan emosional antara anak dan orang tua. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menegaskan bahwa pengalaman pengasuhan pada masa awal kehidupan menjadi fondasi bagi terbentuknya rasa percaya dan keamanan emosional pada anak, yang selanjutnya mendukung proses perkembangannya (Mutmainnah 2025). Keterlibatan penuh orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan stimulasi awal menjadi salah satu faktor yang mendukung proses tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan (Dewi and Widayarsi 2022) yang menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam mendukung perkembangan anak, sehingga keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Kedekatan emosional yang terjalin sejak awal kehidupan bayi juga menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Menurut teori kelekatan Bowlby, hubungan emosional yang hangat dan responsif dengan pengasuh utama membantu anak membangun rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungannya (Munawaroh 2025).

Berbeda dengan Anak B, Anak R yang berusia 14 bulan memperoleh pengasuhan melalui sistem multi-caregiver yang melibatkan orang tua dan pengasuh di rumah. Sistem ini merujuk pada pola pengasuhan yang melibatkan lebih dari satu individu, seperti orang tua, anggota keluarga, atau pengasuh non keluarga yang bersama-sama berbagi tanggung jawab dalam merawat dan menstimulasi perkembangan anak (Bornstein et al. 2025). Pembagian peran dilakukan karena kedua orang tua bekerja, namun ayah dan ibu tetap terlibat aktif dalam aktivitas pengasuhan seperti pemberian nutrisi, bermain bersama anak, dan menerapkan aturan penggunaan gawai. Pembagian peran dilakukan karena kedua orang tua bekerja, namun ayah dan ibu tetap terlibat aktif dalam aktivitas pengasuhan seperti pemberian nutrisi, bermain bersama anak, dan menerapkan aturan penggunaan gawai. Keterlibatan aktif orang tua (parental involvement) mencakup partisipasi langsung dalam perawatan dan interaksi sehari-hari dengan anak yang tetap dapat dilakukan meskipun orang tua bekerja (Brown et al. 2015).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak memiliki riwayat kelahiran prematur, kelahiran prematur diketahui berkaitan dengan peningkatan risiko gangguan perkembangan, termasuk pada aspek motorik, kognitif, bahasa, dan psikososial, sehingga memerlukan pemantauan serta stimulasi tumbuh kembang secara berkelanjutan (Kvaratskhelia, Rurua, and Vadachkoria 2023). Anak juga mengalami tantangan berupa Gerakan Tutup Mulut (GTM), yaitu perilaku kesulitan makan atau menolak makanan yang diberikan kepada anak dan pada kondisi yang berat dapat berdampak pada malnutrisi, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pemenuhan nutrisi dan stimulasi perkembangan (Chumairoh and H 2021). Perkembangan motorik kasar dan kemampuan bahasa ekspresif anak masih memerlukan stimulasi lebih lanjut, meskipun kemampuan bahasa reseptif telah berkembang dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerja sama antara orang tua dan pengasuh dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Kemitraan antara keluarga dan pengasuh yang

dibangun melalui komunikasi serta kolaborasi dalam pengasuhan diketahui dapat mendukung perkembangan, kesehatan, dan kesejahteraan anak (Jeon et al. 2026).

Pada Anak J yang berusia 18 bulan, pengasuhan dilakukan melalui kerja sama antara ibu dan keluarga besar dalam bentuk co-parenting multigenerasi. Intergenerational coparenting merupakan pola pengasuhan yang melibatkan orang tua dan anggota keluarga dari generasi yang berbeda, seperti kakek dan nenek, dalam berbagi tanggung jawab pengasuhan anak. Keterlibatan kakek dan nenek dalam kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh stimulasi sosial dan komunikasi yang lebih beragam. Temuan ini sejalan dengan (Haryani, Dimiyati and Fauziah 2022) yang menjelaskan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek dapat mendukung perkembangan perilaku prososial anak melalui interaksi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial-emosional anak berkembang dengan baik sesuai tahapan usianya. Meskipun memiliki riwayat kelahiran prematur, dukungan keluarga besar membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi dan memberikan stimulasi perkembangan secara konsisten. Keterlibatan beberapa figur pengasuh juga menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi sosial bagi anak. Kondisi ini sejalan dengan perspektif bioekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi timbal balik yang terjadi secara berulang dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya. Semakin beragam dan berkualitas interaksi yang diperoleh anak dari orang tua, anggota keluarga, maupun pengasuh lainnya, semakin besar peluang anak memperoleh stimulasi yang mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuannya.

Sementara itu, pada Anak H yang berusia lima tahun, pengasuhan dilakukan secara langsung oleh orang tua dengan pendekatan yang sabar, fleksibel, dan penuh perhatian. Karakteristik tersebut sejalan dengan pola asuh demokratis yang mengutamakan kepentingan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tindakan dan mengemukakan pendapat, namun tetap disertai pengawasan serta kontrol dari orang tua (Syahrul and Nurhafizah 2022). Orang tua menyesuaikan strategi pengasuhan dengan kondisi anak, terutama dalam menghadapi kesulitan makan dan perilaku picky eater yang dialami sejak masa MPASI. Perilaku picky eater ditandai dengan kecenderungan anak memilih makanan tertentu, menolak beberapa jenis makanan, serta memiliki preferensi yang kuat terhadap makanan yang disukai sehingga variasi konsumsi makanan menjadi terbatas (Novika et al. 2024). Upaya yang dilakukan tidak bersifat memaksa, tetapi lebih mengutamakan penciptaan suasana makan yang nyaman dan penyediaan makanan sehat yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep responsive feeding, yaitu praktik pemberian makan yang responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak makan secara mandiri, serta membantu anak mengembangkan preferensi terhadap makanan sehat tanpa tekanan atau paksaan (Pérez-escamilla and Jimenez 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak berkembang dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsistensi orang tua dalam memberikan stimulasi dan dukungan emosional menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Royhanaty, Sonhaji, and Widyaningsih 2003) yang menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan secara dini, rutin, dan terus-menerus oleh orang tua berhubungan dengan perkembangan anak yang lebih optimal. Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran penting dalam memberikan rangsangan yang mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi pola pengasuhan dipengaruhi oleh kondisi keluarga, usia anak, riwayat kesehatan, keterlibatan pengasuh, serta kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prihastuti 2022) yang menyatakan bahwa setiap tahap tumbuh kembang anak memerlukan pemahaman, pemantauan, dan pola pengasuhan yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan perkembangan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung secara optimal. Pengasuhan yang dilakukan secara langsung oleh orang tua, bersama pengasuh, maupun dengan melibatkan keluarga besar pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh jenis pola asuh yang diterapkan, tetapi juga oleh kualitas interaksi, konsistensi pemberian stimulasi, serta kerja sama antar pihak yang terlibat dalam proses pengasuhan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan (Elan and Handayani 2023) yang menunjukkan bahwa setiap jenis pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda, namun peran orang tua dalam menerapkan pengasuhan secara tepat dan konsisten menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan dan pembentukan karakter anak.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi pola pengasuhan pada empat keluarga, dapat disimpulkan bahwa praktik pengasuhan anak usia dini dalam realitas keluarga modern sangat beragam dan tidak terpaku pada satu model tunggal. Keberagaman sistem pengasuhan ini termanifestasi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pengasuhan mandiri secara responsif oleh orang tua kandung, sistem *multi-caregiver* yang mengkombinasikan peran orang tua aktif dengan pengasuh sekunder, serta pola pengasuhan bersama multigenerasi (*intergenerational co-parenting*) yang melibatkan kakek dan nenek di dalam rumah. Variasi tersebut muncul sebagai bentuk adaptasi lingkungan yang dipengaruhi secara dinamis oleh faktor usia anak, tuntutan pekerjaan orang tua, riwayat kesehatan seperti kelahiran prematur, hingga tantangan spesifik dalam pengasuhan harian.

Meskipun terdapat perbedaan dalam struktur pengasuhnya, setiap keluarga menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung berbagai aspek tumbuh kembang anak, baik fisik-motorik, bahasa, kognitif, maupun sosial-emosional. Keberhasilan dan optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini pada dasarnya tidak ditentukan oleh jenis pola asuh yang kaku atau siapa yang memegang kendali utama pengasuhan. Esensi dari efektivitas pengasuhan ini bertumpu pada kualitas interaksi harian yang hangat, konsistensi pemberian stimulasi yang rutin, serta adanya sinergitas dan komunikasi yang baik untuk menyamakan persepsi aturan pengasuhan (*parenting* dan *feeding rules*) di antara seluruh pihak yang terlibat di dalam rumah tangga.

## E. Referensi

- Asri, I G A A Sri. 2018. "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2 (1): 1-9.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Thufulah* 5 (1).
- Bornstein, Marc H, W Andrew Rothenberg, Diane L Putnick, and Jennifer E Lansford. 2025. "Multiple Child Caregivers and Multiple Cognitive Caregiving Practices: Associations with Early Childhood Development in 51 Low- and Middle-Income Countries." *HHS Public Access*, no. 1, 1-23.
- Brown, Geoffrey L., Brent A. McBride, Kelly K. Bost, and Nana Shin. 2015. "Parental Involvement, Child Temperament, and Parents' Work Hours: Differential Relations for Mothers and Fathers." *HHS Public Access* 32 (6): 313-22. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2011.08.004>. Parental.
- Chumairoh, Nur, and Indah Ika Suryaningsih H. 2021. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Feeding Rules Pada Batita Gerakan Tutup Mulut ( GTM )." *Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal Vol. 1* (3): 148-54.
- Darmayanti, Putu Ayu Ratna, and Iwan Saka Nugraha. 2023. "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PENERAPAN FEEDING RULES TERHADAP GANGGUAN TUTUP MULUT PADA ANAK USIA 6-72 BULAN DI." *JURNAL PHARMACTIVE* 2 (1): 51-57.
- Dewi, Tiara Aprilia, and Choiriyah Widyasari. 2022. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6): 5691-5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>.
- Elan, Elan, and Stevi Handayani. 2023. "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (3): 2951-60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>.
- Haryani, Retno Ika, and Puji Yanti Fauziah. 2022. "Peranan Pengasuhan Kakek Dan Nenek Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (1): 173-81. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>.
- Ichromy, Ulfi Rifki, Ahmad Suryawan, and Mira Irmawati. 2024. "Correlation of Responsive Caregiving with Child Development." *Journal of Public Health and Pharmacy* 5 (1): 64-71. <https://doi.org/10.56338/jphp.v5i1.6247>.
- Jeon, Shinyoung, Sarah Lang, Aileen Garcia, Aida Ismailova, and Dahyung Ryu. 2026. "Integrated Relationships Matter in Early Head Start Programs: Associations with Children's Social-Emotional Competence." *Early Childhood Education Journal*, 4-11.
- Johan, Ales, and Weslei Daeli. 2024. "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Kakek Nenek Pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun." *Jurnal Of Nursing Education & Practice* 03 (02): 36-43.
- Kvaratskhelia, Natia, Nana Rurua, and Surab G Vadachkoria. 2023. "Biomedical and Psychosocial

- Determinants of Early Neurodevelopment After Preterm Birth." *Global Pediatric Health* 10:1-7. <https://doi.org/10.1177/2333794X231160366>.
- Lenaini, Ika. 2021. "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING." *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6 (1): 33-39.
- Munawaroh, Hidayatu. 2025. "Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby Dalam Pandangan Psikologi Islam." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12 (1): 74-83.
- NOVIKA, REVI GAMA HATTA, NURUL HIDAYATUN JALILAH, IRLINA RASWANTI IRAWAN, RIRIN INDRANI, and ENY SENDRA. 2024. "Perilaku Picky Eater Dan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah." *Ensiklopedia of Journal* 6 (2): 209-14.
- Pérez-escamilla, Rafael, and Elizabeth Yakes Jimenez. 2021. "Responsive Feeding Recommendations : Harmonizing Integration into Dietary Guidelines for Infants and Young Children." *CURRENT DEVELOPMENTS IN NUTRITION*, 1-5.
- Prihastuti. 2022. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK (STUNTING) DI TPA ATHAHIRA PENDOWOHARJO." *JURNAL KEBIDANAN KHATULISTIWA* 8 (2): 30-35.
- Purwaningtyas, Rizki Agustin, Yani Sufyanti Arief, and Sri Utami. 2020. "Gambaran Parent-Grandparent Co-Parenting Relationship Pada Kakek-Nenek Yang Mengasuh Balita." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 11 (10): 327-30.
- Royhanaty, Isy, Sonhaji, and Tri Widyaningsih. 2003. "PERAN ORANG TUA DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK BALITA." *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan STIKES Widya Husada* 10 (2): 1-10.
- Saputra, Aisyah Humaira, Mafaza, and Nila Anggreiny. 2024. "Gambaran Mother-Grandmother Co-Parenting Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Early Childhood." *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi* 23 (2): 182-94.
- Sihombing, Yesika Tiaman, and Aman Simaremare. 2024. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Tambunan Sunge Kecamatan Balige Kabupaten Toba." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2): 34865-73.
- Suryana, Dadan, and Riri Sakti. 2022. "Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 4479-92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.
- Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. 2022. "Analisis Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6): 5506-18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>.
- Ultavia, Anelda, Putri Jannati, Filzda Malahati, Qathrunnada, and Saleh. 2023. "KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11 (2): 341-48.